

EFEKTIVITAS KEMITRAAN PETANI TEBU PABRIK GULA (PG) WRINGIN ANOM DI KABUPATEN SITUBONDO

Wiwik Sri Untari¹; Andina Mayangsari²

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNARS Situbondo

Email: wsuntari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan, mengetahui efektivitas program kemitraan, mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan mengetahui hubungan antara efektivitas program kemitraan PG Wringin Anom dengan kesejahteraan petani tebu di Kabupaten Situbondo. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah di PG Wringin Anom. Penentuan jumlah sampel mengikuti aturan distribusi normal yakni berjumlah 30 responden. Untuk menganalisis efektivitas program kemitraan yang dilakukan antara PG Wringin Anom dan petani tebu digunakan rumus lebar interval dan untuk menganalisis hubungan efektivitas kemitraan digunakan uji korelasi *rank spearman* melalui Program SPSS 16.0 For Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara PG Wringin Anom dan petani tebu adalah TRKSU B yang termasuk pada pola kemitraan sub kontrak. Program KKPE yang telah dijalankan selama ini sudah cukup efektif, sistem bagi hasil yang telah dijalankan selama ini sudah cukup efektif dan program pendampingan budidaya tebu yang telah dijalankan selama ini sudah cukup efektif. Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program KKPE terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu, terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas sistem bagi hasil terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program pendampingan budidaya tebu terhadap kesejahteraan rumah tangga petani dan terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program kemitraan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra.

Kata Kunci: Kesejahteraan Petani, Tebu, Kemitraan,

PENDAHULUAN

Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Gamal Nasir (2013), gula merupakan salah satu komoditas yang strategis karena dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat yang pengusaannya berasal dari *on farm* (budidaya tebu di lahan) sampai *off farm* (proses pengolahan tebu di pabrik). Komoditas gula juga bersifat multidimensi menyangkut teknis, social, ekonomi dan politik. Secara teknis, pengadaan gula berbasis tebu berkaitan dengan budidaya tebu dan teknologi yang digunakan dalam pengolahan tebu di pabrik gula.

Menurut Widotono (2009), penurunan produksi gula secara nasional merupakan suatu akibat yang kompleks, baik ditinjau dari segi teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Dilihat dari sisi ekonomi bahwa kurangnya modal petani dan ditambah sering terlambatnya pencairan kredit

semakin menambah rendahnya mutu pengusahaan tebu oleh petani. Secara teknis penurunan produksi gula diakibatkan karena rendahnya produktivitas lahan dan rendahnya efisiensi pabrik-pabrik gula dalam negeri, yang selanjutnya akan mengakibatkan daya saing gula domestik di pasar gula internasional rendah. Sedangkan dari sisi sosial budaya adalah menurunnya tingkat kepercayaan petani pada pabrik gula.

Pabrik Gula (PG) Wringin Anom merupakan salah satu pabrik gula yang berada di wilayah Situbondo. PG Wringin Anom dalam menjalankan usahanya membentuk suatu program kemitraan dengan petani tebu. Hubungan ideal yang ada dalam kemitraan sendiri adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dalam hal ini adalah petani tebu memerlukan bantuan modal dan teknologi, sementara PG Wringin Anom memerlukan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan. Menurut Prasetyo (2010), setiap tahunnya jumlah petani mitra atau tebu rakyat dari PG Wringin Anom mengalami peningkatan, hingga ada tahun 2018 yang lalu jumlahnya mencapai 70 petani.

Peningkatan jumlah petani tebu yang melakukan kemitraan dengan PG Wringin Anom dapat mengindikasikan bahwa kemitraan memberikan dampak positif bagi petani tebu di Kabupaten Situbondo, yakni salah satunya adalah dapat memberikan jaminan kesejahteraan bagi petani tebu di Kabupaten Situbondo. Hal ini diperkuat dengan meningkatnya luas area tebu dari petani mitra di Kabupaten Situbondo. Berikut merupakan tabel luas area tebu dari petani mitra di Kabupaten Situbondo:

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Tebu Petani Mitra Di Kabupaten Situbondo

Tahun	Luas Areal (Ha)	Peningkatan (%)
2014	2.814,6	-
2015	3.494,1	19,4
2016	3.629,3	20,5
2017	4.042,8	7,2
2018	4.262,8	4,2

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa luas areal tanaman tebu petani mitra dari tahun 2014 hingga tahun 2018 selalu mengalami peningkatan. Menurut Prasetyo (2010), peningkatan luas areal tersebut disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah petani tebu di Kabupaten Situbondo yang mulai sadar akan prospek usaha tani tebu. Selain itu, motivasi petani untuk bermitra semakin meningkat seiring dengan harga gula yang semakin naik.

METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang atau sekurang-kurangnya pada jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah PG Wringin Anom di Kabupaten Situbondo berdasarkan pertimbangan bahwa adanya kemitraan yang dilakukan oleh Pabrik Gula Wringin Anom dengan Petani Tebu, serta ketersediaan PG Wringin Anom dan Petani Tebu di Kabupaten Situbondo untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian.

TEKNIK PENENTUAN POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dari penelitian ini adalah petani tebu di 7 wilayah yang diketuai oleh seorang sinder kebun di setiap wilayahnya atau yang disebut dengan istilah Sinder Kepala Wilayah (SKW). Penentuan jumlah sampel mengikuti aturan distribusi normal yakni berjumlah 30 responden (≥ 30). Jumlah sampel diambil dari 7 wilayah secara acak sebanding (*Proportional Random Sampling*), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : jumlah sampel yang diambil pada tiap wilayah

nk : jumlah petani tebu dari tiap wilayah

N : jumlah populasi petani tebu dari seluruh wilayah

n : jumlah petani tebu

Tabel 2. Penentuan Jumlah Responden

No	Wilayah	Jumlah Petani (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1	SKW 01	67	6
2	SKW 02	49	4
3	SKW 03	57	5
4	SKW 04	59	5
5	SKW 05	53	5
6	SKW 06	18	2
7	SKW 07	27	3
	Jumlah	330	30

Sumber: Realisasi Giling Pabrik Gula Wringin Anom (Diolah), 2019

METODE ANALISA DATA

1. Mengetahui pola kemitraan PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo.

Untuk mengetahui pola kemitraan PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo menggunakan metode analisis deskriptif.

2. Mengetahui efektivitas program kemitraan antara PG Wringin Anom dengan petani tebu di Kabupaten Situbondo.

Efektivitas program kemitraan antara PG Wringin Anom dan petani tebu dikategorikan menjadi 3 yaitu efektif, cukup efektif, dan tidak efektif. Untuk menganalisis efektivitas program kemitraan yang dilakukan antara PG Wringin Anom dan petani tebu digunakan rumus lebar interval, yaitu:

$$\text{lebarInterval (1)} = \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan PG Wringin Anom Dengan Petani Tebu Di Kabupaten Situbondo

1. Pola Kemitraan

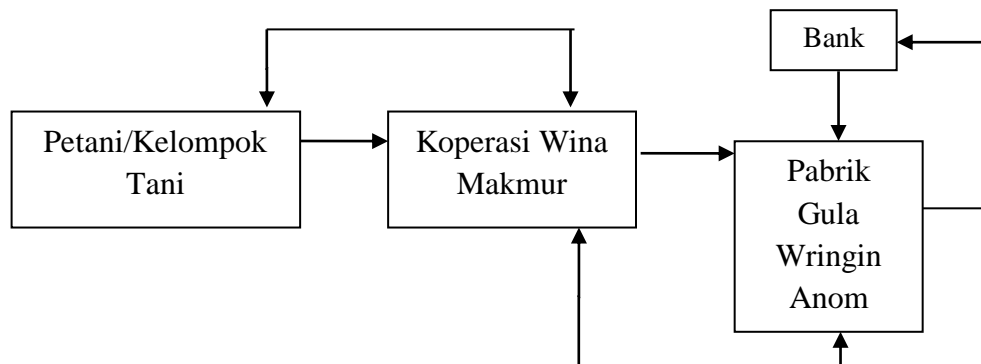
Kemitraan PG Wringin Anom dan petani tebu dilakukan sejak tahun 1975. PG Wringin Anom memerlukan bantuan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan, sementara petani tebu memerlukan bantuan modal dan penampungan hasil dari tebu yang telah diusahakannya. Hal ini telah sesuai dengan unsure pokok kemitraan menurut Bobo (2003) yaitu kerjasama usaha dengan prinsip saling memerlukan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Menurut

Martodireso dan Suryanto (2002), saling membutuhkan/memerlukan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan. Saling menguntungkan berarti petani atau pun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan/keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha. Saling memperkuat berarti petani dan pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra.

Pola kemitraan yang terjalin antara PG Wringin Anom dan petani tebu adalah Tebu Rakyat Kerjasama Usaha B (TRKSU B). pola kemitraan TRKSU B adalah kemitraan dimana pabrik gula sebagai penjamin (avalis), yakni menjamin bahwa dana KKPE yang diberikan kepada petani dapat tepat sasaran dan menjamin bahwa dana KKPE dapat dikembalikan ke bank yang bersangkutan tepat pada waktunya. Selain itu pabrik gula juga memberikan bantuan kepada petani dalam kegiatan administrasi pada pengajuan KKPE.

Pemberian dana KKPE oleh bank kepada PG Wringin Anom tidak langsung diberikan kepada petani, namun melalui koperasi yaitu Koperasi Wina Makmur yang beranggotakan semua petani tebu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembagian dana KKPE sesuai dengan pinjaman yang diajukan oleh petani melalui kelompok tani berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), RDKK merupakan rencana kegiatan usaha dan kebutuhan modal kerja kelompok tani untuk suatu periode tertentu yang disusun melalui musyawarah anggota kelompok tani. Koperasi Wina Makmur juga berperan dalam meneruskan permohonan kredit dari kelompok tani kepada bank melalui PG Wringin Anom yang telah dilampiri RDKK dan persyaratan lain dalam pengajuan KKPE. Selain itu, pendapatan yang diperoleh petani dari hasil tebu yang telah digilingkan ke PG Wringin Anom juga diberikan oleh PG Wringin Anom melalui Koperasi Wina Makmur.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa PG Wringin Anom juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok mitra dalam hal meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi yang merupakan salah satu prinsip pola kemitraan sub kontrak. Hubungan kemitraan antara PG Wringin Anom dengan petani tebu mitra tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Kemitraan antara PG Wringin Anom dengan Petani Tebu Mitra di Kabupaten Situbondo

Pada kemitraan PG Wringin Anom sendiri, PG Wringin Anom juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok mitra dalam hal merencanakan usaha dengan memberikan pendampingan budidaya tebu bagi petani. Pihak PG Wringin Anom juga membantu petani dalam pengalokasian pendapatannya dari budidaya tebu untuk melunasi dana pinjaman KKPE. Hal ini dapat terlihat dari pemberian pendapatan dari bagi hasil dalam bentuk uang tidak sepenuhnya diberikan kepada petani, namun uang tersebut telah dipotong untuk pembayaran KKPE yang telah dipinjam oleh petani. Selain itu, PG Wringin Anom juga berupaya agar dana pinjaman KKPE tepat sasaran, yakni dan tersebut digunakan oleh petani mitra hanya untuk keperluan budidaya tebu. Hal ini sesuai dengan prinsip pola kemitraan sub kontrak yakni perusahaan mitra juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok mitra dalam hal memanfaatkan pendapatannya secara rasional

Petani maupun PG Wringin Anom juga berupaya memperoleh peningkatan pendapatan/keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha. Upaya tersebut dapat terlihat dari adanya sistem bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pada ketentuan sistem bagi hasil yang telah ditetapkan yakni 66:34 (66% pembagian hasil untuk petani dan 34% untuk pembagian hasil untuk PG Wringin Anom) dimaksudkan agar kedua belah pihak mendapatkan pembagian pendapatan secara adil sehingga dapat saling memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan prinsip pola kemitraan sub kontrak yakni perusahaan mitra berupaya untuk

meningkatkan kemampuan kelompok mitra dalam hal mencari serta mencapai skala usaha ekonomi.

Program kemitraan yang dilakukan antara PG Wringin Anom dan petani tebu pada pola kemitraan TRKSU B mencakup pada program KKPE, bagi hasil dan pendampingan budidaya tebu. Pada setiap program kemitraan yang dijalankan tersebut terdapat perjanjian atau kesepakatan yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh kedua belah pihak. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pola kemitraan sub kontrak, dimana PG Wringin Anom berusaha meningkatkan kemampuan kelompok mitra dalam melaksanakan dan mentaati perjanjian kemitraan.

a. Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi yang selanjutnya disebut dengan KKPE merupakan kredit investasi dan atau kodal kerja yang diberikan dalam rangka mendukung pelaksanaan program ketahanan pangan dan program pengembangan tanaman bahan baku bahan bakar nabati. Program ketahanan pangan adalah upaya peningkatan produksi dan produktivitas usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan yang menghasilkan pangan nabati dan atau hewani (Mentan, 2012).

Bank pelaksana KKPE yang ada di PG Wringin Anom meliputi Bank BRI yang telah ditunjuk oleh Direksi dengan jumlah plafond yang juga telah ditentukan. Suku bunga dari KKPE sendiri adalah 7,5% pertahun sehingga pihak petani mendapatkan subsidi sebesar 4,5% pertahun dari suku bunga normal (12%). Luas lahan petani yang dapat dibantu oleh KKPE ditetapkan maksimal adalah 4 Ha dengan alokasi per Ha maksimal adalah 18 juta. Dalam pengajuan KKPE di PG Wringin Anom sendiri para petani harus tergabung dalam kelompok tani untuk memudahkan dalam pengajuannya karena salah satu syarat dalam pengajuan dana KKPE adalah tergabung dalam kelompok tani. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembagian dana maupun pendapatan yang diperoleh dari PG Wringin Anom.

Mekanisme pengajuan KKPE adalah petani tebu melalui kelompok tani pada awalnya harus mengajukan surat permohonan KKPE melalui Koperasi Wina Makmur dengan disertai RDKK, biaya garap, fotocopy KTP, dapat nominative usaha tani tebu yang terdiri dari luas areal dan nama kelompok tani, gambar kebun, dan fotocopy sertifikat lahan.

b. Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil di PG Wringin Anom sesuai dengan Surat Keputusan PTPN XI.0/SE/060/2013/SL adalah untuk rendemen kurang dari atau sama dengan 6, pembagiannya adalah 66% untuk petani dan 34% untuk PG Wringin Anom. Sedangkan apabila rendemennya lebih dari 6, kelebihanannya adalah 70% untuk petani dan 30% untuk PG Wringin Anom. Bagi hasil tersebut sebesar 90% dalam bentuk uang dan 10% dalam bentuk gula yang diberikan selama 1 periode penggilingan, yaitu satu minggu sekali selama periode penggilingan. Pemberian bagi hasil dalam bentuk uang tidak sepenuhnya diberikan kepada petani, namun uang tersebut telah dipotong untuk pembayaran KKPE yang telah dipinjam oleh petani. Hal ini telah sesuai dengan prinsip pola kemitraan sub kontrak yakni perusahaan mitra berusaha meningkatkan kemampuan kelompok mitra dalam hal memanfaatkan pendapatannya secara rasional untuk melunasi pinjaman KKPE.

Perhitungan angsuran pemotongan adalah dihitung dari kuintal tebu yang dihasilkan, dikalikan dengan rendemen, dikalikan dengan harga lelang gula, dan dikalikan dengan jumlah potongan per kuintal. Dengan adanya angsuran tersebut, diharapkan petani tebu dapat melunasi pinjamannya di akhir giling. Apabila ternyata petani tebu sampai dengan akhir giling belum dapat melunasi peminjamannya maka hal ini akan menjadi evaluasi oleh PG Wringin Anom kepada petani apakah tebu petani tersebut telah dijual ke pihak lain atau terdapat kemungkinan yang lain, misalnya karena faktor alam. Pada sistem bagi hasil ini juga telah sesuai dengan prinsip pola kemitraan sub kontrak, yakni mencari serta mencapai skala usaha ekonomi. Penetapan sistem bagi hasil tersebut sudah merupakan kesepakatan antara PG Wringin Anom dan petani tebu yang diharapkan dapat mencapai skala usaha ekonomi diantara kedua belah pihak, sehingga kedua belah pihak dapat saling menguntungkan.

c. Pendampingan Budidaya Tebu

Pendampingan budidaya tebu merupakan salah satu program kemitraan yang dilakukan PG Wringin Anom dengan tujuan untuk memberikan pendampingan kepada petani agar dapat melakukan budidaya tebu secara benar sehingga dapat menghasilkan tebu yang memiliki kualitas tinggi dan jumlah yang maksimal. Pendampingan budidaya tebu pada PG Wringin Anom diberikan kepada petani tebu mitra yang baru pertama kali menjalin kemitraan dengan PG Wringin Anom atau pertama kali akan mengusahakan tebunya yang meliputi awal pembukaan lahan hingga penebangan yang dilakukan oleh PLTRI (Petugas Lapang Tebu

Rakyat Intensifikasi). Melalui PLTRI, petani tebu mitra juga dapat mendiskusikan permasalahan-pemmasalahan yang sedang dihadapi dalam melakukan budidaya tebu. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pendampingan budidaya tebu telah memenuhi salah satu unsur kemitraan yaitu saling memperkuat, dimana PG Wringin Anom maupun petani tebu sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra. Selain itu, pendampingan budidaya tebu juga memenuhi salah satu prinsip pola kemitraan sub kontrak, dimana PG Wringin Anom berusaha meningkatkan kemampuan kelompok dalam hal merencanakan usaha.

Penyelesaian permasalahan yang diajukan petani kepada PLTRI selanjutnya akan ditindaklanjuti pada rapat FMPW (Forum Musyawarah Produksi Gula Wilayah). FMPW merupakan suatu forum diskusi dalam menyelesaikan permasalahan budidaya yang dihadapi petani dalam lingkup satu wilayah yang sama dan diketuai oleh seorang Sinder Kepala Wilayah (SWK).

Efektivitas Program Kemitraan

Efektivitas program kemitraan merupakan efektif tidaknya program kemitraan yang dilakukan PG Wringin Anom dan petani tebu didasarkan pada proses pelaksanaan program kemitraan yang telah dijalankan selama ini. Program kemitraan yang dikaji efektivitasnya meliputi KKPE, sistem bagi hasil dan pendampingan budidaya. Aspek yang dinilai dalam pendampingan budidaya tebu adalah adanya tidaknya jadwal pendampingan.

Efektivitas program kemitraan antara PG Wringin Anom dan petani tebu di Kabupaten Situbondo berdasarkan analisis dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Efektivitas Program Kemitraan Antara PG Wringin Anom dan Petani Tebu di Kabupaten Situbondo

No	Program Kemitraan dan Kategori	Interval Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	KKPE			
	• Tidak Efektif	3-5	0	0,0
	• Cukup Efektif	5, 1-7	1	3,3
	• Efektif	7, 1-9	29	96,7

2	Sistem bagi Hasil <ul style="list-style-type: none">• Tidak Efektif• Cukup Efektif• Efektif	4-6	2	6,7
		7-9	27	90,0
		10-12	1	3,3
3	Pendampingan Budidaya Tebu <ul style="list-style-type: none">• Tidak Efektif• Cukup Efektif• Efektif	3-5	6	20,0
		5, 1-7	20	66,7
		7, 1-9	4	13,3

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Prosedur administrasi pada pengajuan dana KKPE selama ini telah dirasa mudah semua petani tebu, hal ini dikarenakan pihak PG selalu membantu petani apabila merasa kesulitan dalam administrasi yang diperlukan pada pengajuan dana KKPE. Pada umumnya semua persyaratan yang diperlukan petani pada pengajuan dana KKPE telah dapat dipenuhi dengan baik. Petani yang pada sebelumnya telah mengajukan dana KKPE dan pada tahun berikutnya ingin mengajukan lagi hanya perlu meminta pengesahan oleh pihak kelurahan. Hal ini dikarenakan semua persyaratan administrasi dalam pengajuannya telah di bantu oleh pihak PG.

Penggunaan dana KKPE pada sebagian besar petani juga telah dapat digunakan sesuai dengan ketentuan yaitu untuk dialokasikan pada pemenuhan kebutuhan budidaya tebu. Hal ini dikarenakan pemberian dana KKPE dari pihak PG diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan petani. Pemberian dana KKPE diberikan dalam 3 tahap selama satu musim tanam. Selain itu, pemberian dana KKPE tidak sepenuhnya diberikan dalam bentuk uang namun juga dalam bentuk pupuk. Namun terdapat juga petani yang tidak sepenuhnya menggunakan dana KKPE untuk kebutuhan budidaya tebu, hal ini dikarenakan petani sering terdesak oleh pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga sebagian dana KKPE digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan untuk pemenuhan budidaya tebu sering kali menggunakan dana lain diluar dana KKPE.

Pelunasan dana KKPE oleh petani sendiri sebagian besar juga dapat dilakukan dengan tepat waktu. Hal ini dikarenakan cara melunasi dana KKPE adalah dengan melakukan pemotongan pendapatan petani mitra pada saat penyerahan pendapatan dari bagi hasil, yaitu satu minggu sekali pada saat periode penggilingan. Selain itu, pihak PG juga memberikan

toleransi kepada petani mengenai seberapa besar pemotongan pendapatan yang diinginkan oleh petani. Namun, menurut pihak PG terdapat juga beberapa petani yang belum dapat melunasi pinjaman KKPE pada akhir giling. Terdapat berbagai kemungkinan hal ini dapat terjadi, diantaranya adalah petani melarikan tebunya ke pabrik gula lain karena harga hasil lelang gula di PG lain lebih tinggi dari PG Wringin Anom ataupun kemungkinan bahwa budidaya yang telah dilakukan hasilnya kurang baik sehingga rendemennya rendah dan hasil gula yang didapat pun menjadi rendah.

- a. Efektivitas sistem bagi hasil terhadap kemitraan yang dilakukan oleh PG Wringin Anom dan petani tebu

Efektivitas sistem bagi hasil terdapat kemitraan merupakan efektif tidaknya sistem bagi hasil yang telah dijalankan pada kemitraan antara PG Wringin Anom dan petani tebu yang dilihat berdasarkan proses pelaksanaan programnya. Proses pelaksanaan sistem bagi hasil yang dikaji menyangkut kesesuaian kesepakatan bagi hasil antara PG Wringin Anom dan petani tebu, transparansi rendemen, ketepatan penyerahan pendapatan dari gula dan dari tetes tebu. Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas sistem bagi hasil terhadap kemitraan adalah sebesar 66.7% atau sebanyak 20 responden menyatakan bahwa sistem bagi hasil cukup efektif. Persentase terbesar kedua adalah 20% atau sebanyak 6 responden menyatakan bahwa bagi hasil tidak efektif dan persentase terendah 13,3% atau sebanyak 4 responden menyatakan bahwa sistem bagi hasil telah efektif. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil yang dilaksanakan selama ini sudah cukup efektif.

Pada sistem bagi hasil, telah dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan bagi hasil yang telah ditetapkan yaitu 66% bagian untuk petani dan 34% bagian untuk PG. sedangkan apabila rendemennya lebih dari 6, kelebihanannya adalah 70% untuk petani dan 30% untuk PG.

Namun terdapat juga petani yang menyatakan bahwa perhitungan rendemen yang dilakukan oleh pihak PG Wringin Anom selama ini tidak transparan. Mereka berpendapat, bahwa kewenangan penentuan rendemen hanyalah pada lingkungan laboratorium PG, dimana pihak petani tidak mengetahui sama sekali. Terdapat juga petani yang menyatakan bahwa pada saat dilakukan pengambilan rendemen contoh didapatkan hasil rendemen yang tinggi yakni mencapai angka diatas 7, namun pada saat seluruh tebu dipasok ke PG didapatkan hasil

rendemen yang rendah yaitu hanya pada kisaran di angka 6. Menurut petani ada beberapa kemungkinan, diantaranya adalah dikarenakan oleh rendahnya produktivitas mesin pabrik yaitu alat penumbuk tebu yang telah tua sehingga tidak bias maksimal apabila digunakan untuk menumbuk tebu pada jumlah yang kecil. Selain itu, terdapat juga petani yang menyatakan bahwa penentuan rendemen tidak didasarkan pada perolehan rendemen yang dihasilkan petani, namun murni kewenangan dari pihak PG.

Pendampingan budidaya tebu oleh PG Wringin Anom dilakukan oleh PLTRI (Petugas Lapang Tebu Rakyat Intensifikasi). Tidak ada penjadwalan secara pasti pada pendampingan budidaya yang dilakukan. Menurut petani, sebenarnya petani belum sepenuhnya mengerti tentang bagaimana cara melakukan budidaya tebu dengan baik, seperti bagaimana memilih jenis varietas tebu yang cocok ditanam dan bagaimana pemenuhan pasokan air yang cukup apabila kekurangan hujan. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak PG Wringin Anom meliputi pendampingan kepada petani dari mulai awal tanam hingga penebangan namun hanya dilakukan pada saat awal petani menjalin kemitraan dengan pihak PG saja. Selain dari itu, pihak PLTRI hanya sesekali melakukan pengecekan pada lahan petani untuk menentukan kapan waktu penebangan yang tepat.

Pada umumnya pada waktu akhir giling diadakan rapat musyawarah atau FMPG (Forum Musyawarah Produksi Gula) oleh perwakilan seluruh petani tebu mitra bersama dengan seluruh sinder kepala wilayah untuk mendiskusikan mengenai permasalahan yang ada pada satu musim tanam tebu atau mendiskusikan semua permasalahan yang sebelumnya telah didiskusikan pada FMPW (Forum Musyawarah Produksi Gula Wilayah) yang ada pada umumnya dilakukan setiap satu bulan sekali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji efektivitas kemitraan petani tebu PG Wringin Anom di Kabupaten Situbondo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang terjalin antara PG Wringin Anom dan petani tebu di Kabupaten Situbondo adalah Tebu Rakyat Kerjasama Usaha B (TRKSU B) dengan prinsip pola kemitraan sub kontrak.

2. Efektivitas kemitraan antara PG Wringin Anom dan petani tebu menurut hasil penelitian dapat diketahui sebagai berikut:
 - a. Program KKPE yang telah dijalankan selama ini sudah efektif
 - b. Sistem bagi hasil yang telah dijalankan selama ini sudah cukup efektif
 - c. Program pendampingan budidaya tebu yang dijalankan selama ini sudah cukup efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2004. Dekomposisi Pertumbuhan Pertanian Indonesia. Paper. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Bobo, J. 2003. Transformasi Ekonomi Rakyat. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Deptan. 2000. Kemitraan Usaha. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Koya Barat. Irian Jaya.
- Marpaung, YTF, parulian, H, WH, Limbong, Nunung, K. 2011. Perkembangan Industri Gula Indonesia Dan urgensi Swasembada Gula Nasional. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) Vol/ 2, No. 1. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mentan. 2012. Rendemen Tebu Akan Diaudit Surveyor Indenpenden. Publik.bumn.go.id. Diakses pada Sabtu, 15 Maret 2019 pukul 16.23 WIB.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Widotono, H. 2009. Model Kemitraan Antara Petani Pabrik Gula Investor, Alternatif Strategi Pergaulan Nasional. Hendri-wd.blogspot.com. Diakses pada Rabu, 25 Desember 2019 pukul 8.23 WIB.